

BAB I

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, teknologi telah mencapai kemajuan yang sangat signifikan. Semakin maju teknologi maka tidak bisa diabaikan begitu saja jika dilihat dari dampaknya terhadap pendidikan (Maharani et al., 2024). Perubahan teknologi telah mengubah cara pendidikan disampaikan dan dikelola. Untuk memastikan bahwa tenaga pendidikan dapat beradaptasi dengan cepat dan memanfaatkan teknologi secara efektif, mereka perlu mengembangkan keterampilan digital yang relevan dan memadai. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan digital di kalangan tenaga kependidikan, yang dapat menghambat mereka dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pendidikan serta beradaptasi dengan lingkungan kerja yang semakin berbasis teknologi (Sutjipto, 2016).

Keterampilan ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi informasi, tetapi juga kemampuan untuk mengelola informasi secara efektif dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks (Alvian et al., 2024); (Suryati et al., 2024). Meskipun ada kesadaran akan pentingnya keterampilan digital, masih banyak tenaga kependidikan yang merasa kurang siap untuk mengadopsi teknologi terbaru dalam pengajaran mereka. Hal ini seringkali disebabkan oleh kekurangan pelatihan yang sesuai (Suryati et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan digital merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan mengoptimalkan pembelajaran siswa, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh (Widhanarto et al., 2023).

Studi oleh (Şenkul et al., 2025) menyebutkan bahwa sikap positif terhadap teknologi, khususnya kecerdasan buatan, berkontribusi pada pengembangan keterampilan digital dan kemampuan karier yang lebih baik. Kurangnya pengelolaan yang efektif dalam pemanfaatan sumber daya manusia di sektor pendidikan bisa berpengaruh negatif terhadap kualitas pendidikan (Waruwu et al., 2024). Oleh sebab itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi dan pengalaman tenaga kependidikan mengenai

keterampilan digital dapat membentuk pembangunan karier mereka di era digital ini.

Penelitian ini menekankan kebutuhan untuk mengembangkan literasi digital yang kuat sebagai bagian dari pengembangan keterampilan karier. Namun, banyak tenaga kependidikan yang merasa tidak siap dan tidak memiliki akses ke pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan digital mereka secara efektif (Hulwana, 2024). Ini menciptakan tantangan besar bagi mereka dalam bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif dan digital. Dalam hal ini, tantangan bagi tenaga kependidikan adalah tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran untuk mendukung pengembangan karier mereka di masa depan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak keterampilan digital terhadap perkembangan karier tenaga kependidikan dan strategi pendidikan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

Misalnya, dalam penelitian (Nurhidayatullah, 2024) Penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital melalui Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMS), aplikasi evaluasi kinerja, dan platform pelatihan memang mampu meningkatkan efisiensi administratif dan mendukung pengembangan profesional tenaga kependidikan, studi kualitatif ini menunjukkan peningkatan hingga 50% dalam kecepatan pelaporan dan akurasi data di YPI Darul Huda. Namun, studi tersebut lebih menekankan pada dampak sistemik dan kurang menyentuh pengalaman subjektif individu dalam proses adopsi teknologi.

Penelitian lain oleh (Hulwana, 2024) menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam mendorong literasi digital tenaga kependidikan. Melalui wawancara mendalam, peneliti mengidentifikasi bahwa inisiatif sekolah sering kali terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan minimnya pelatihan berkelanjutan. Meski demikian, fokus penelitian ini cenderung pada struktur kepemimpinan, bukan pada makna personal yang dibangun oleh tenaga kependidikan sendiri terhadap keterampilan digital.

Selain itu, penelitian oleh (Ainiyah et al., 2025) tentang pengembangan karier profesional untuk guru di era digital mengidentifikasi sejumlah

tantangan terkait dengan akses dan partisipasi dalam program pengembangan profesional. Penelitian tersebut mencatat bahwa meski sebagian besar tenaga pendidik menyadari pentingnya keterampilan digital, banyak yang merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru. Namun, pendekatannya lebih bersifat deskriptif-institusional dan belum menggali narasi hidup yang dapat mengungkap bagaimana individu memaknai teknologi dalam konteks identitas dan masa depan karier mereka.

Di sisi lain, penelitian oleh (Jailani & Sulisworo, 2025) fokus pada pendidikan transformasional dan bagaimana perubahan pola pikir dapat mempengaruhi kesiapan tenaga pendidik untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Namun, pendekatannya lebih bersifat deskriptif-institusional dan belum menggali narasi hidup yang dapat mengungkap bagaimana individu memaknai teknologi dalam konteks identitas dan masa depan karier mereka.

Dalam penelitian (Revalina, 2024) dalam studinya berjudul “Revolusi Kurikulum Membangun Masa Depan Pendidikan Dunia Digital” menggunakan pendekatan literature review untuk mengevaluasi bagaimana kurikulum dapat dikembangkan guna mendukung literasi digital. Mereka menemukan bahwa literasi digital bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Studi ini menyoroti tantangan struktural seperti kesenjangan akses antara daerah perkotaan-pedesaan, keterbatasan infrastruktur, serta kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi. Meski demikian, fokus utama penelitian ini bersifat makro dan kebijakan, sehingga belum menyentuh pengalaman subjektif individu khususnya tenaga kependidikan dalam mempersepsikan keterampilan digital sebagai bagian dari identitas dan masa depan karier mereka.

Penelitian lain oleh (Alvian et al., 2024) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan staf sekolah. Temuan utamanya menunjukkan bahwa guru dan tenaga pendidik menghadapi tekanan besar untuk menguasai teknologi digital, terutama karena siswa saat ini merupakan digital natives. Sekolah merespons tantangan ini melalui

pelatihan rutin, kolaborasi antar-guru, dan pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom. Namun, penelitian ini tetap berfokus pada guru sebagai subjek utama, sementara tenaga kependidikan non-pengajar yang memiliki peran administratif, manajerial, dan operasional hanya disebut secara implisit. Padahal, kelompok ini juga sangat rentan terhadap ketertinggalan digital, mengingat pelatihan sering kali lebih diarahkan kepada guru daripada staf pendukung.

Sementara itu, (Zai et al., 2025) dalam studi kuantitatif menguji hubungan antara kompetensi digital siswa dan manajemen kompetensi digital sekolah terhadap transformasi pendidikan digital di SMK Nias. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi signifikan ($R^2 = 71,8\%$) terhadap keberhasilan transformasi digital. Penelitian ini menekankan pentingnya peran manajemen sekolah dalam menyediakan infrastruktur, pelatihan, dan kebijakan digital. Namun, studi ini bersifat kuantitatif dan tidak menggali makna personal atau narasi individu. Selain itu, fokusnya tetap pada siswa dan sistem sekolah, bukan pada persepsi dan pengalaman hidup tenaga kependidikan sebagai aktor kunci dalam operasional harian sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maharani et al., 2024) yang berjudul "Analisis Peran dan Pengaruh Teknologi dalam Dunia Pendidikan", menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi peran teknologi secara makro dalam sektor pendidikan. Temuan utama studi ini mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai sistem yang memandu pengajaran demi pencapaian hasil yang diinginkan, dengan manfaat signifikan seperti penambahan akses informasi, peningkatan kapasitas belajar, dan penyederhanaan proses pembelajaran, meskipun juga mengidentifikasi dampak negatif seperti potensi plagiarisme, ketergantungan teknologi, dan risiko kegagalan sistemis. Meskipun studi ini memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai definisi dan dampak umum teknologi pendidikan, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Penelitian Maharani dan Saputri bersifat umum dan berfokus pada teknologi sebagai alat bantu pembelajaran (teaching tool).

Dari kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, tampak jelas adanya kesenjangan pengetahuan (research gap) yang signifikan dalam literatur saat ini. Mayoritas penelitian yang ada masih bersifat kuantitatif atau cenderung fokus pada aspek sistemik dan kebijakan, sehingga kurang menyentuh dimensi subjektif individu. Hal ini terlihat dari minimnya studi yang menggunakan pendekatan naratif untuk menangkap pengalaman hidup, emosi, nilai, dan harapan tenaga kependidikan terkait keterampilan digital secara mendalam. Selain itu, belum ada eksplorasi spesifik mengenai bagaimana persepsi individu terhadap keterampilan digital secara langsung membentuk orientasi, strategi, dan kesiapan mereka dalam merancang masa depan karier. Kesenjangan ini semakin nyata ketika dilihat dari subjek penelitian, di mana belum ada studi yang secara eksplisit menjadikan tenaga kependidikan (non-guru) sebagai fokus utama, padahal mereka merupakan tulang punggung administrasi dan manajemen sekolah yang paling terdampak oleh transformasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan perspektif yang lebih manusiawi dan komprehensif.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa kekurangan. Banyak dari studi tersebut masih menyentuh aspek keterampilan digital secara umum tanpa menggali lebih dalam persepsi tenaga kependidikan terhadap keterampilan digital dan belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana persepsi individu tentang keterampilan digital dapat membentuk jalur karier mereka di masa depan. Oleh karena itu, satu aspek penting yang perlu diinvestigasi adalah bagaimana perspektif tenaga kependidikan terhadap keterampilan digital ini dapat lebih menjelaskan kesiapan mereka untuk menghadapi perubahan dalam dunia kerja yang semakin dipengaruhi oleh teknologi.

Dari penelusuran literatur yang ada, tampak jelas bahwa ada kesenjangan pengetahuan yang signifikan mengenai hubungan antara keterampilan digital dan persepsi tenaga kependidikan. Banyak penelitian sebelumnya lebih cenderung mempertimbangkan keterampilan digital dalam konteks umum dan kuantitatif tanpa menggali narasi individu yang dapat memberikan cahaya baru dalam memahami tantangan yang mereka hadapi.

Penelitian lebih menekankan pada dampak kebijakan dan strategi pendidikan, sehingga membatasi pandangan tentang pengalaman praktis tenaga kependidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi persepsi tenaga kependidikan terhadap keterampilan digital dan bagaimana persepsi tersebut membentuk kesiapan mereka dalam membangun masa depan karier di era digital. Melalui pendekatan kualitatif-naratif, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman holistik tentang pengalaman subjektif tenaga kependidikan, yang pada akhirnya dapat menjadi dasar bagi kebijakan dan program pengembangan profesional yang lebih inklusif, manusiawi, dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, pertanyaan yang akan diajukan adalah bagaimana persepsi tenaga kependidikan terhadap kebutuhan keterampilan digital di dalam pendidikan dan bagaimana keterampilan tersebut memengaruhi kesiapan mereka dalam mengembangkan karier di masa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif, sehingga kajian pustaka tidak dimaksudkan untuk merumuskan hipotesis, melainkan untuk menyediakan landasan teoretis yang membantu memahami perilaku, persepsi, dan makna subjektif yang dibangun oleh tenaga kependidikan terhadap keterampilan digital dalam konteks karier masa depan. Bagian ini disusun berdasarkan tiga pilar utama: (1) transformasi digital dan tuntutan kompetensi di sektor pendidikan, (2) konsep keterampilan digital dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, dan (3) pendekatan naratif dalam memahami pembangunan karier di era digital.

2.1. Transformasi Digital dan Perubahan Peran Tenaga Kependidikan

Transformasi digital mengacu pada integrasi teknologi digital dalam semua aspek operasional organisasi, yang secara mendasar mengubah cara organisasi berfungsi dan nilai yang diciptakannya (KARDEŞ, 2020). Dalam konteks pendidikan, transformasi ini tercermin dalam penerapan sistem informasi, pendidikan berbasis daring, serta komunikasi digital untuk pengambilan keputusan yang lebih efisien (Syahidi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, transformasi digital tercermin dalam penerapan sistem informasi, pendidikan berbasis daring, serta komunikasi digital yang bertujuan untuk menciptakan pengambilan keputusan yang lebih efisien (Siregar & Siregar, 2024).

Di Indonesia, kebijakan pendidikan seperti Merdeka Belajar dan Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035 berupaya mendorong literasi digital di kalangan tenaga kependidikan (Narwastu et al., 2023). Namun, tantangan besar tetap ada, termasuk isu infrastruktur yang kurang memadai, pelatihan yang tidak mencukupi, dan sikap resistensi terhadap perubahan yang muncul di kalangan para pendidik (Judijanto et al., 2025).

Penelitian oleh Rahmawati Widnyani et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar tenaga kependidikan di sekolah dasar memiliki kemampuan teknis dasar, hanya sebagian kecil yang menguasai aplikasi yang

lebih kompleks. Hal ini mencerminkan bahwa transformasi digital bukan hanya tentang adopsi teknologi, tetapi juga tentang perubahan dalam keterampilan dan pola pikir (Susilawati et al., 2022). Pengetahuan dan keterampilan digital yang dibutuhkan menjadi sangat penting, terutama di daerah yang masih ketinggalan dalam hal fasilitas teknologi (Purnama et al., 2023).

2.2. Keterampilan Digital dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam manajemen sumber daya manusia, keterampilan digital dianggap sebagai bentuk aset intelektual yang dapat dikembangkan melalui investasi dalam pelatihan dan pengembangan karier (Chusumastuti et al., 2023). UNESCO (Hidayat, 2019) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, dan berkomunikasi menggunakan informasi digital secara efektif. Dimensi keterampilan digital meliputi keterampilan teknis, informasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan kreativitas (M. Kurniawan, 2023). Keterampilan digital meliputi beberapa dimensi, seperti keterampilan teknis, informasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan kreativitas (Laia et al., 2024). Khususnya di kalangan tenaga kependidikan, keterampilan ini menjadi krusial dalam menghadapi tuntutan pendidikan kontemporer.

Persepsi tenaga kependidikan terhadap keterampilan digital sangat memengaruhi motivasi dan komitmen mereka terhadap organisasi (Aliah & Warsah, 2021). Namun, jika keterampilan ini dipersepsikan sebagai peluang untuk pengembangan diri, mereka akan lebih proaktif dalam mengembangkan keterampilan tersebut (Nugroho, 2024)

Dalam penelitian oleh (Bogdandy et al., 2020), ditemukan bahwa adanya dukungan yang memadai dari manajemen dapat membantu tenaga kependidikan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menghadapi tuntutan baru dalam pengembangan keterampilan digital. Hal ini berimplikasi besar pada bagaimana organisasi dapat memfasilitasi program pelatihan yang menjawab kebutuhan dan kekhawatiran para pendidik (Oktaviani et al., 2024).

2.3. Narasi Karier dan Studi Naratif dalam Memahami Persepsi Individu

Untuk memahami cara individu memaknai perubahan dalam konteks karier mereka, pendekatan Career Construction Theory (CCT) yang dikembangkan oleh Savickas menjadi relevan. Teori ini menyatakan bahwa karier seseorang adalah hasil dari identitas yang dibangun melalui refleksi dan narasi pribadi (Surya Zain et al., 2025). CCT menyatakan bahwa karier adalah hasil dari identitas yang dibangun melalui refleksi dan narasi pribadi (Pertiwi et al., 2023). Dalam menghadapi transformasi digital, narasi karier membantu menjelaskan mengapa individu dengan latar belakang serupa dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap tuntutan keterampilan digital (Marlapa, 2025).

Pendekatan studi naratif, diisi dengan refleksi pribadi, memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang pengalaman hidup peserta dan bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan karier mereka. Hal ini penting untuk menganalisis bagaimana tenaga kependidikan menginterpretasikan keterampilan digital dalam konteks profesional mereka (Khoirunnisa et al., 2025). Namun, penggunaan pendekatan ini masih sangat terbatas dalam konteks pendidikan dan keterampilan digital. Kebanyakan penelitian lebih terfokus pada pengukuran kuantitatif keterampilan, tanpa mengaitkan makna subjektif yang sering kali melandasi pengalaman mereka (Oktaviani et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berlandaskan pada kerangka teoretis yang menggabungkan CCT dan literasi digital untuk menggali bagaimana tenaga kependidikan mengkonstruir makna terhadap keterampilan digital dalam narasi karier mereka (Khotib, 2025).

2.4. Model Penelitian



Figure 1 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif (narrative inquiry) untuk mengeksplorasi makna subjektif yang dibangun oleh tenaga kependidikan terhadap keterampilan digital dalam konteks karier masa depan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesis, penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman hidup, perspektif, dan proses interpretasi individu terhadap suatu fenomena. Untuk mencapai pemahaman yang holistik, penelitian ini mengombinasikan dua teknik pengumpulan data utama: wawancara mendalam (deep interview) dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD). Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan software NVivo 15 sebagai alat bantu dalam mengelola, mengkode, dan menafsirkan data naratif.

3.1. Prosedur Pengumpulan Data

3.1.1. Lokasi dan Partisipan yang Dipilih

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Tlogorejo 2 di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Demak merupakan wilayah semi-perkotaan dan pedesaan yang mencerminkan keragaman akses terhadap infrastruktur digital dan dukungan kebijakan pendidikan. Selain itu, sebagian besar SD negeri di Demak telah menerapkan sistem administrasi digital seperti Dapodik dan pelaporan BOS daring sejak masa pandemi, sehingga tenaga kependidikan di sana telah mengalami tekanan adaptasi digital secara nyata.

Partisipan penelitian adalah tenaga kependidikan dan tenaga pendidik yang bertugas di SD Negeri Tlogorejo 2, meliputi:

- Petugas tata usaha (TU),
- Operator sekolah (pengelola Dapodik),
- Bendahara BOS,
- Tenaga administrasi umum.

- Guru kelas dan mapel
- Kepala sekolah

Pendekatan inklusif ini dipilih untuk memastikan representasi persepsi yang komprehensif baik dari sisi pendidik (yang fokus pada pembelajaran) maupun tenaga kependidikan (yang fokus pada manajemen administrasi) karena keduanya saling terkait dalam ekosistem digital sekolah.

3.1.2. Jenis Data

Data utama dikumpulkan melalui dua Teknik yaitu wawancara mendalam naratif (narrative interview) dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD).

1. Wawancara Mendalam (Deep Interview)

Wawancara dengan 9 partisipan dilakukan secara tatap muka dengan masing-masing partisipan, menggunakan panduan wawancara naratif yang terbuka dan reflektif. Yang dirancang untuk mendorong partisipan untuk bercerita secara utuh, kronologis, dan reflektif tentang pengalaman hidup mereka terkait keterampilan digital dan karier. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah atau tempat netral yang disepakati, dengan durasi rata-rata 45–75 menit per sesi.

2. Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion / FGD)

Satu sesi FGD dengan 12 partisipan dilaksanakan dengan seluruh partisipan dengan 2 kelompok. Kelompok pertama berisikan tenaga kependidikan dan kelompok kedua dengan tenaga pendidik untuk:

- membandingkan dan memvalidasi pengalaman individu,
- mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan persepsi secara kolektif,
- mengeksplorasi dinamika sosial dalam proses adopsi digital (misalnya: saling membantu, tekanan dari atasan, atau

ketimpangan keterampilan antarindividu).

FGD dipandu oleh moderator (peneliti utama) dan didukung oleh satu orang pencatat (notulis). Durasi FGD sekitar 90 menit, direkam secara audio (dengan persetujuan etis).

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data pendukung berupa:

- Catatan lapangan (field notes) yang mendokumentasikan konteks sosial, suasana wawancara, dan refleksi peneliti,
- Dokumen kualitatif seperti contoh laporan administrasi digital yang digunakan di sekolah, jika diizinkan,
- Materi audio berupa rekaman wawancara yang digunakan sebagai dasar transkripsi.

Observasi partisipatif tidak dilakukan secara intensif karena fokus penelitian adalah pada narasi internal partisipan, dan bukan pada perilaku eksternal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

3.2. Prosedur Perekaman Data

Seluruh wawancara dan FGD direkam menggunakan perangkat audio digital (seperti smartphone atau perekam suara) dengan persetujuan tertulis dari partisipan melalui formulir informed consent. Rekaman audio kemudian ditranskripsikan secara utuh (verbatim) oleh peneliti dalam bentuk teks, termasuk ekspresi non-verbal yang relevan (misalnya: jeda panjang, tawa, atau nada ragu) serta penggunaan bahasa campuran (Indonesia-Jawa) yang umum di Demak dan istilah teknis lokal (misalnya: “input dapodik”, “laporan BOS mepet deadline”).

Setiap transkrip diberi kode anonim (misalnya: GURU-01, TU-02, KS-01) untuk menjaga kerahasiaan. Seluruh data mentah (rekaman, transkrip, field notes) disimpan dalam folder terenkripsi di komputer pribadi peneliti dan cadangan cloud yang dilindungi password, serta hanya dapat diakses oleh peneliti utama.

3.3. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dilakukan secara iteratif dan paralel dengan pengumpulan data, hingga tercapai theoretical saturation. Analisis data mengikuti prosedur analisis naratif menurut Polkinghorne, yang menggabungkan narrative analysis (analisis alur cerita) dan thematic analysis (analisis tematik), dengan bantuan software NVivo 15 sebagai alat manajemen data kualitatif. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan terdiri atas lima tahap sebagai berikut:

1. Restorasi Narasi

Transkrip wawancara disusun kembali menjadi narasi utuh berdasarkan alur waktu: masa lalu (pengalaman pertama kali digital), masa kini (strategi adaptasi dan tantangan), dan masa depan (harapan dan kecemasan karier).

2. Koding Awal (Initial Coding)

Menggunakan fitur Node di NVivo, peneliti melakukan koding terbuka terhadap seluruh transkrip dan catatan FGD. Setiap pernyataan relevan dikategorikan berdasarkan makna (misalnya: “rasa cemas terhadap sistem otomatis”, “motivasi belajar dari rekan muda”).

3. Pengelompokan Tema (Thematic Clustering)

Melalui fitur Query dan Coding Comparison di NVivo, peneliti mengidentifikasi pola lintas partisipan (cross-case themes) dan membedakan narasi kelompok (guru vs. tenaga kependidikan). Tema-tema awal seperti “persepsi ancaman vs. peluang”, “ketergantungan pada dukungan teknis”, dan “harapan pelatihan berkelanjutan” dikembangkan lebih lanjut.

4. Interpretasi Teoretis

Tema-tema yang muncul dikaitkan dengan kerangka teori utama:

- Career Construction Theory (Savickas) untuk memahami bagaimana narasi karier dibentuk dalam konteks digital,
- Kerangka literasi digital UNESCO untuk menilai dimensi keterampilan yang relevan (teknis, informasi, komunikasi, pemecahan masalah).

5. Validasi dan Triangulasi

- Member checking: Ringkasan temuan dikirim kembali kepada partisipan untuk konfirmasi makna.
- Triangulasi data: Perbandingan temuan antara wawancara individu, FGD, dan dokumen pendukung.
- Refleksivitas: Peneliti menyimpan reflexivity journal untuk merekam posisi subjektif dan potensi bias.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria Lincoln & Guba:

- Kredibilitas: member checking, triangulasi, dan audit trail di NVivo,
- Transferabilitas: deskripsi konteks sekolah yang kaya dan mendalam,
- Dependabilitas: dokumentasi prosedur analisis secara rinci,
- Konfirmabilitas: transparansi proses dan refleksi kritis peneliti.

Dengan kombinasi deep interview, FGD, dan analisis berbasis NVivo, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap lapisan persepsi yang kompleks, dinamis, dan multidimensi tentang bagaimana tenaga pendidik dan tenaga kependidikan membangun narasi karier mereka di tengah transformasi digital.